

**RESEPSI FUNGSIONAL SURAH AL-QURAI SY :
PEMBACAAN SURAH AL-QURAI SY DALAM PENGOBATAN *FIDE*' PADA
KOMUNITAS MADURA DI KAMPUNG PARIT WAKLIJAH KALIMANTAN BARAT**

Khairun Niam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Khairunniam064@gmail.com

Subi Nur Isnaini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Subi.isnaini@gmail.com

Farida Nur 'Afifah

Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Yogyakarta
Faridanurafifah204@gmail.com

Abstract

Fide' is a healing ritual by reciting verses from the Koran by the Madurese Community in Parit Walkijah, West Kalimantan. Fide' is believed to be used as penance through the intermediary of chickens or goats with certain conditions. In its implementation it involves one of the letters in the Koran, namely al-Quraisy. This paper explores how the function of the performative al-Quraisy in Fide' treatment with qualitative descriptive analysis. As a form of field research in the bases living Qur'an, this paper bases observation and interviews as the main sources in obtaining data. The data obtained were analyzed using Ahmad Rafiq's reception theory which resulted in the conclusion that the surah al-Quraisy was functioned by the Madurese community in Parit Walkijah village as a treatment and problem solving related to social problems. Even problems that are beyond human reason can be solved with Fide'.

Keyword: *Fide'*, Al-Quraisy, Function Reception, Parit Walkijah West Kalimantan

Abstrak

Fide' merupakan ritual pengobatan dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an oleh komunitas Madura di kampung Parit Walkijah, Kalimantan Barat. Fide' dipercaya dapat dijadikan sebagai penebusan dosa melalui perantara ayam atau kambing dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Dalam pelaksanaannya melibatkan salah satu surat dalam al-Qur'an yaitu al-Quraisy. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana fungsi performatif surat al-Quraisy dalam pengobatan Fide' dengan analisis deskriptif kualitatif. Sebagai bentuk penelitian lapangan berupa living qur'an maka tulisan ini mendasarkan observasi dan wawancara sebagai sumber utama dalam memperoleh data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq yang menghasilkan kesimpulan bahwa surah al-Quraisy difungsikan oleh masyarakat madura di kampung parit Waklijah sebagai pengobatan dan penyelesaian masalah terkait problem-problem sosial, penyakit fisik dan nonfisik, bahkan permasalahan yang berada di luar nalar manusia dapat diselesaikan dengan Fide'.

Kata kunci: *Fide'*, Al-Quraisy, Resepsi Fungsional, Parit Walkijah Kalimantan Barat

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang heterogen baik dari segi keagamaan, kepercayaan lokal ataupun tradisi memiliki banyak tradisi ataupun kepercayaan lokal,¹ salah satunya kepercayaan lokal yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur`an dalam prakteknya. Neal Robinson dalam bukunya “Discovering The Qur`an” telah merekam fenomena masyarakat muslim dalam berinteraksi dengan al-Qur`an. Menurutnya dalam sebuah komunitas terdapat tiga fenomena dalam menyikapi al-Qur`an. *Pertama*, mendengarkan al-Qur`an (*Listening to the Qur`an*). *Kedua*, menghafal al-Qur`an (*Having the Qura`an by heart*). *Ketiga*, al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari (*Having the Qur`an by heart*).² Hal yang menarik bagi Neal Robinson ketika melakukan penelitian di Pakistan adalah bahwa al-Qur`an tidak hanya sekedar bacaan sehari-hari. Namun, al-Qur`an memiliki fungsi lain. Maksudnya adalah umat islam membaca ayat atau surat pilihan dengan tujuan tertentu, misalnya sebagai pelindung, obat, jimat dan lain-lain. Robinson melihat bagaimana sebagian umat Islam terkadang menjadikan ayat-ayat al-Qur`an untuk praktik-praktik pengobatan dan ritual-ritual takhayul. Semisal menggunakan QS. Al-Falaq dan al-Nas yang dijadikan sebagai jimat, mantera pelindung, dan obat penyakit.³

Secara historis praktik menggunakan ayat-ayat al-Qur`an sebagai media dengan tujuan tertentu telah terealisasi pada zaman Nabi Muhammad dan praktik semacam ini telah dilakukan oleh Nabi sendiri. Di Mana pada waktu itu Nabi meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan *Mu`awwizattain* (an-Nas dan al-Falaq).⁴ Praktik pembacaan Muawwizatain merupakan bentuk perlindungan diri atau pengobatan dari gangguan makhluk gaib. Konteks turun dan redaksi kedua surah ini memang merujuk secara spesifik tentang perlindungan diri dari gangguan baik jin dan manusia, bahkan untuk Nabi Muhamamd sendiri. Baik merujuk kepada penafsirannya atau tidak, praktik ini menandai adanya irisan wilayah dari fungsi informatif dan performatif.⁵

Fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur`an dalam praktik sehari-hari merupakan sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekedar membaca al-Qur`an sebagai sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur`an yang bertujuan untuk mendatangkan sebuah kekuatan supranatural ataupun juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.⁶ Karena tidak sedikit diantara orang-orang muslim yang dengan berlandaskan keyakinan (*iqtiqadiyahah*) yang menjadikan al-Qur`an sebagai media penyembuhan atas penyakit yang dialaminya. Baik penyakit yang terlihat ataupun yang tidak terlihat.

Kajian berkaitan dengan praktik pengobatan yang melibatkan ayat-ayat al-Qur`an setidaknya sudah banyak dilakukan, seperti Nurullah dan Ari Handasa,⁷ Anwar Mujahidin,⁸

¹ Wendi Parwanto, “Kajian *Living Al-Hadits* atas tradisi Shalat Berjama`ah *Maghrib-Isya`* di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat”, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12 No. 1, 2018, hlm. 51.

² Neal Robinson, “*Discovering the Qur`an*” (London: SCM Press 1996). Hlm. 9.

³ Tinggal Purwanto, “Fenomena Living Al-Qur`an dalam Perspektif neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed”, *Jurnal Mawa`izh*, vol. 1, No. 7, Juni 2016.

⁴ Moch barkah Yunus, “*Resepsi Fungsional Al-Qur`an Sebagai Syifa` di Pondok Pesantren Roudhout Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*”, skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuludin & Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019, hlm. 7.

⁵ Lihat Ahmad Rafiq dalam pengantar “*Living Qur`an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam performasi al-Qur`an*”, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), hlm. XIII.

⁶ Ahmad Farhan, “Living Al-Qur`an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur`an”, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. II. Juli-Desember 2017. Hlm. 88.

⁷ Nasrullah dan Ari Handasa, “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur`an sebagai Jimat”, *Tafse*, Vol. 5 No. 2, July-December 2020.

⁸ Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur`an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1, 2016.

Mas'udi dan Istiqomah,⁹ Ahmad Farhan,¹⁰ Umar Latif,¹¹ Abdul Hadi.¹² Beberapa kajian tersebut secara kesimpulan menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pengobatan segala macam penyakit. Namun di sisi lain sependek pencarian penulis belum ditemukan penggunaan surah al-Quraisy dalam pengobatan, khususnya dalam pengobatan *Fide'* sebagaimana yang diterapkan di kampung Parit Walkijah Kalimantan Barat. Berangkat dari dasar inilah yang menjadi titik keunikan bagi peneliti untuk menganalisis pengobatan *fide'* di kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat.

Penelitian ini merupakan kajian dalam ruang lingkup *Living Qur'an*. Teori yang digunakan adalah Resepsi Fungsional perspektif Ahmad Rafiq untuk melihat bagaimana fungsi performatif surah al-Quraisy dalam pengobatan *fide'* dan diteruskan dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Dalam hal ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, karena peneliti sendiri pernah terlibat dalam pengobatan tersebut.

Potret Keagamaan Komunitas Madura di Parit Waklijah

Parit waklijah merupakan salah satu kampung yang terletak di Desa Sungai Rengas, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubur Raya, Pontianak. Pontianak adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak menjadi salah satu kota yang terbuka terhadap pendatang. Ini dibuktikan dengan penduduk yang beragam etnik dan agama. Hampir sebagian suku bangsa yang ada di Indonesia menjadi warga kota Pontianak. Suku-suku yang ada di Pontianak diantaranya Dayak, batak, Padang, Jawa, Bugis, Melayu, Tionghoa dan juga suku Madura. Suku Madura menetap dan di beberapa kota atau kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Perpindahan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor salah satunya adalah pada tahun 1940 pulau Madura merupakan pulau terpadat di Indonesia yang memberikan dorongan untuk migrasi ke Sana.¹³ Sebenarnya migrasi suku Madura ke Kalimantan barat telah terjadi pada abad ke 13. Namun, puncak migrasi itu terjadi pada pertengahan abad ke 19 dan awal abad ke 20. Secara historis migrasi suku Madura ke Kalimantan Barat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode perintisan (1902-1942), kedua periode surut (1942-1950) disebabkan kehadiran tentara jepang dan revolusi kemerdekaan. Ketiga, keberhasilan yaitu setelah tahun 1950.¹⁴

Masyarakat Madura di Kota Pontianak tidak semua "asli" (murni/bukan campuran) madura. Pelestarian terhadap ritus-ritus selamatan pada Madura asli terbentuk dari lingkungan dan tradisi yang telah terwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan Madura "asli", Madura "tidak asli" diidentifikasi dari keterputusannya dengan tanah Madura.¹⁵ Orang Madura di Kalimantan Barat secara umum masih menjalankan adat istiadat dan budaya madura walaupun mereka lahir dan besar di Kalimantan Barat. Dalam konteks tempat tinggal, masyarakat Madura lebih senang hidup berkelompok, sehingga dalam sebuah desa pasti terdapat satu komplek yang di tinggali oleh

⁹ Mas'udi dan Istiqamah, "Terapi Qur'ani bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)", *Konseling Religi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2017.

¹⁰ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. II, Juli-Desember 2017.

¹¹ Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia", *Al-Bayan*, Vol. 21 No. 30 Juli-Desember 2014.

¹² Abdul Hadi, "Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan di Ds. Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur)", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹³ Fitri Andriyani, "Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura di Desa sungai Jawi Kota Pontianak", *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, vol. 8, No. 2, September 2022, hlm. 190

¹⁴ Yohanes Bahari, "Model Resolusi Konflik berasaskan Adat di Kalangan Komuniti Melayu dan Madura di Kalimantan Barat", *Borneo Research Journal*, Vol. 2, Desember 2008, hlm. 189.

¹⁵ Syarif, "Relasi Tradisi Sunni-Syiah: Studi atas Tajhin Ressem pada Masyarakat madura di Kota Pontianak", *Jurnal Islamuna*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017, hlm. 116

masyarakat Madura. Mereka membangun surau atau masjid di setiap permukiman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa mereka memegang nilai-nilai agama islam yang kuat.¹⁶

Hal demikian juga terjadi pada komunitas Madura di Parit Waklijah. Secara keseluruhan tidak semua dari mereka merupakan keturunan asli orang madura, terdapat beberapa orang memiliki keturunan Madura dan Melayu. Secara historis sebagian besar suku Madura yang bertempat tinggal di kampung Parit Waklijah sebelumnya tinggal di Kab. Sambas tepatnya di Kampung Sarang Burung. Tidak dapat di ketahui secara pasti sejak kapan orang madura membuat peradaban di kampung tersebut. Mereka pindah ke pontianak dikarenakan terjadi konflik suku Madura dan Melayu pada tahun 1999 di Kabupaten Sambas.¹⁷ Sejak saat itu, komunitas madura yang awalnya dari satu kampung, saat ini hidup secara terpisah, ada yang di Siantan, Kotabaru dan di Parit Waklijah. Namun, di sana mereka tetap hidup berkelompok sesama orang Madura.

Saat ini di Kampung Parit Waklijah mayoritas di tempati oleh suku Madura namun ada beberapa etnis yang lain seperti Cina dan Melayu. Di tinjau dari agama yang dianut, sudah jelas suku Madura mayoritas beragama islam. Masyarakat madura merupakan salah satu etnik yang beragam kebudayaan yang sangat unik. Orang Madura di Kampung Parit Waklijah mempunyai tradisi *Tajhin Mera-Pote* yaitu bubur yang berwarna merah dan putih yang di buat khusus setiap bulan *Safar*. Dalam satu bulan setiap rumah akan bergantian membuat *tajhin* ini yang kemudian si pembuat *tajhin* akan melakukan *ter-ater*¹⁸ (mengantar) ke setiap rumah yang ada di kampung tersebut. Filshofi dari *tajhin Mera-Pote* adalah melambangkan cinta tanah air yang mana menyesuaikan dengan warna bendera Negara Indonesia.¹⁹

Selain *tajhin mera-pote* terdapat juga budaya lain yaitu *tajhin peddis/ressem* yang dibuat khusus pada bulan *Muharram*²⁰. Bubur ini secara umum terdiri dari tujuh unsur yang mewakili daratan dan lautan diantaranya beras putih, kelapa parut, udang ebiy atau ikan teri, cincangan ubi kayu atau ubi rambat, kacang tanah atau kacang hijau, telur dadar diiris kecil-kecil dan irian cabe merah. Unsur-unsur dalam pembuatan *tajhin ressem* bermakna bahwa beras mewakili daratan yang menjadi makna pokok masyarakatnya. Ubi kayu atau ubi rambat juga mewakili daratan yang bermakna sebagai makanan pokok pengganti jika tidak memiliki beras dalam menjalani kehidupan.²¹ dalam konteks sosialnya sama dengan *tajhin mera-pote* yaitu setiap rumah secara bergantian membuat *tajhin* ini dan diantar kepada tetangga-tetangga di kampung.

Selain kultur budaya yang sangat kental, masyarakat madura di kampung Parit Waklijah juga tidak lepas dengan kultur keagamaan yang kuat. Nuansa spiritual dari beberapa ritual-ritual budaya dan keagamaan terdapat di kampung ini. Orang-orang madura di kampung ini memiliki kegiatan rutin seperti ziarah kubur, *tahlilan*²², *barzanji*²³, *cocoghen*²⁴. Dalam konteks keorganisasian

¹⁶ Yohanes Bahari, "Model Resolusi Konflik Berasaskan Adat di Kalangan Komuniti Melayu dan Madura di kalimantan barat," hlm. 190.

¹⁷ Wawancara bersama Muhammad Luthfi, selanjutnya lihat A. Muchaddam Fahham, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat", *Jurnal Kajian*, Vol. 15, No. 2, Juni 2010, hlm. 321.

¹⁸ Media silaturahmi para perempuan Madura

¹⁹ Wawancara dengan Musyrifah

²⁰ Wawancara dengan Musyrifah

²¹ Syarif, "Relasi Tardisi Sunni-Syi'ah : Studi atas Tajhin Ressem pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak", *Jurnal Islamuna*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017, hlm. 117-118.

²² Secara bahasa berasal dari sighth mashdar dari kata "hallala", yang berarti membaca kalimat *la ilaha ilallah*, Sekarang tahlil digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal. Lihat Muhammad Sholikhin, "*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*", (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.409. lihat juga, "*Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*", hlm. 538.

²³ Pembacaan kitab mauleed al-Barzanji, yang berisi biografi Nabi Muhammad serta aneka pujian kepada beliau, sering dibacakan dalam berbagai ritual yang menggiringi siklus kehidupan manusia, utamanya siklus kelahiran dan pernikahan. *Ibid.*, hlm. 443.

²⁴ Kegiatan ini dilakukan ketika memperingati malam kelahiran nabi pada malam 12 Robi'ul Awwal. Setelah malam itu maka setiap rumah secara bergilir akan mengadakan *maulidan* selama satu bulan.

keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan ini adalah bagian dari tradisi orang-orang Nahdiyyin. Bagi kelompok di luar *nahdiyyin* praktik-praktik ritual seperti itu merupakan hal yang *bid'ah*. Namun, bagi para pelakunya, praktik-praktik tersebut adalah media peningkatan spiritualitas melalui kecintaan serta ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul. Potret keagamaan masyarakat madura di atas menunjukkan adanya nuansa spiritualitas yang tinggi di kalangan masyarakat Madura. Ditambah lagi di kampung tersebut terdapat sebuah pondok pesantren “Darul Ma’arif”. Pesantren tersebut mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan-kegiatan kultural dan keagamaan dalam kampung tersebut.

Surah al-Quraisy dalam Literatur Islam

Surah al-Quraisy merupakan surah yang ke 106 dalam al-Qur`an, dia terletak diantara surah al-fil dan surah al-Ma’un. Ketiga surah ini memiliki munasabah yang saling berkaitan. Munasabah surah al-Fil dengan al-Quraisy terletak perlindungan ka’bah dari penghancuran oleh pasukan gajah. Sedangkan munasabah al-Quraisy dengan al-Ma’un terletak pada pembebasan manusia dari kelaparan dan pemerintah untuk menyembah Allah dan tidak boleh lalai dalam menyembahnya. Surah ini termasuk dalam kategori surah makiyyah, bukan hanya karena turun di makkah namun juga sasaran yang dituju dalam surah-surah makiyah berupa ajakan tauhid & ibadah kepada Allah. Secara urutan Surah ini terletak setelah surah Al-Fil namun dalam bentuk urutan turunnya wahyu dia turun setelah surah at-Tiin.²⁵

Surah al-Quraisy diturunkan berkaitan dengan keistimewaan yang diberikan Allah kepada kaum Quraish dan masih berlaku sampai sekarang. Berdasarkan pada hadits Nabi berikut ini; *“Bakar bin Muhammad bin Hamdan as-Sairafi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ubaidillah an-Nasri menceritakan kepada kami, Ya’qub bin Muhammad az-Zuhri menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin sabit bin Syurahbil menceritakan kepada kami, Usman bin ‘Abdullah bin Abi ‘Atiq menceritakan kepadaku dari Sa’id bin Amr bin Ja’dah bin hubairah dan ayahnya, dari neneknya Ummi Hani’ binti Abi Talib, ia mengatakan: Rasulullah bersabda, Allah memberikan keistimewaan kepada suku Quraisy dengan tujuh hal. Saya dijadikan berasal dari mereka, kenabian ada pada mereka, tugas menjaga (Ka’bah) ada pada mereka, tugas memberi minum (Jama’ah haji) juga ada pada mereka, Allah telah menyelamatkan mereka dari serangan tentara bergajah, mereka menyembah Allah tujuh tahun lamanya sementara tidak ada satu kaumpun yang menyembah Allah selama itu, dan sesungguhnya Allah telah menurunkan satu surah penuh dalam al- Qur’an yang hanya mereka yang disebut di dalamnya. Setelah berkata demikian Rasulullah lantas membacakan ayat ini”*.²⁶ Keistimewaan tersebut hanya diberikan kepada kaum Quraish yang kemudian diabadikan dalam satu surat ‘al-Quraisy’.

Quarisy Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan tolong menolong antar sesama, jangan sampai ada yang kesulitan dalam perihal ekonomi. Mereka sepakat untuk melakukan perjalanan dagang dan hasilnya akan dibagi rata. Kemudian, sikap gotong royong inilah yang direstui oleh Allah sehingga diabadikan dalam surah ini. Allah menjamin keamanan mereka dalam melakukan perjalanan surah ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak ada persoalan yang dibicarakannya kecuali suku Quraisy yang dituntut oleh surah ini agar mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahi Allah keamanan sehingga mereka dapat hidup tenang dan harmonis dan kemudian membuahakan kelanggengan kebiasaan mereka melakukan perjalanan dalam rangka meraih kesejahteraan hidup.²⁷

²⁵ Muhammad Thariq Aziz, “Analisis Qur’an Surah al-Quraisy Tentang Etos Kerja”, *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*, Vol. Xix, No. 1, Januari 2018, hlm. 67.

²⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad ibn ‘Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi, *Al-Kharak* cet I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 877-878.

²⁷ Quraisyh Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Volume 15*”, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm. 637

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kebiasaan orang-orang quraisy adalah berpergian pada musim dingin dan musim panas. Allah melindungi dan membimbing mereka untuk mensyukuri nikmat yang agung ini, kemudian mereka diperintahkan untuk beribadah sebagaimana dia telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman sekaligus rumah yang suci, dan mereka diberikan makan sehingga terhindar dari rasa lapar. Allah menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan juga keringanan. Karena-Nya, hendaklah mereka mengesankan-Nya dalam beribadah hanya kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Serta tidak beribada kepada selain diri-Nya baik itu dalam bentuk patung, sekutu maupun berhala. Oleh karena itu barang siapa yang memenuhi perintah tersebut, niscaya Allah akan memberikan untuknya rasa aman di dunia dan rasa aman di akhirat.²⁸

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menyebutkan bahwa orang Quraisy sejatinya adalah kaum saudagar perantara, yang negerinya (Makkah) terletak di tengah diantara Yaman dan Syam. Ibnu Zaid mengatakan bahwa orang Quraisy melakukan dua angkatan perjalanan atau kafilah. Dimusim panas mereka pergi ke Syam dan di musim dingin mereka pergi ke Yaman untuk berniaga. Perjalanan yang mereka lakukan dilindungi oleh Allah. Mereka diperintahkan untuk menyembah kepada rumah Allah yaitu Ka'bah karena Allah telah memberikan banyak anugerah dan karunia kepada mereka. Karena terdapat rumah Allah di sana sehingga orang yang berdatangan tidak pernah putus setiap tahunnya. Sehingga makanan mereka selalu terjamin dan aman karena tanah Makkah dijadikan daerah terlarang sejak zaman Nabi Ibrahim. Tidak boleh orang berperang di sana, tidak boleh binatang buruannya diburu, tidak boleh tumbuh-tumbuhan dirusakkan.²⁹

Misbah Musthofa dalam al-Iklil menafsirkan bahwa penyerangan ka'bah yang dilakukan Abrahah karena kebiasaan orang quraisy yang senang berdagang. Mereka lalai dalam memelihara ka'bah yang mana ka'bah merupakan simbol kemulyaan orang Makkah. Ketika musim hujan mereka pergi berdagang ke Yaman, dan musim panas mereka pergi ke Syam. Padahal Allah SWT telah memberi kenikmatan kepada mereka berupa makanan dan memberi mereka keamanan ketika mereka berada dalam ketakutan. Dalam tafsirnya Misbah Musthofa lebih mengkontekstualisasikan dengan kondisi Indonesia pada waktu itu yang mana ia mengatakan jika orang-orang muslim menghadapi penyerangan dari orang non-muslim.

Misbah mengatakan karena orang muslim saat itu meninggalkan masjid-masjid. Mereka lebih memilih untuk mengurus perdagangan, harta, dan kedudukan baik di bidang politik maupun ekonomi. Mereka lupa bahwa politik Allah lebih luhur dan tidak ada yang bisa mengalahkan. Padahal, para kiyai lebih percaya dengan meramaikan masjid maka Allah akan memberikan keamanan dan bebas dari penyerangan musuh-musuh Islam.³⁰ singkatnya, dalam tafsir al-Iklil, Misbah Musthofa lebih mengkontekstualisasikan dengan kondisi Indonesia pada waktu itu yang mana masih dalam masa penjajahan. Menurutnya jika masyarakat muslim lebih mementingkan ibadah di masjid dari pada berdagang, berpolitik dan mengurus perhal dunia maka masyarakat muslim akan mendapatkan perlindungan dan keamanan dari Allah SWT.

Dalam Tafsir Al-Ibriz, Bisri Musthofa mengawali dengan geografsir kota Makkah yang pada waktu itu merupakan tanah yang gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan apapun di sana. Penduduk asli Makkah keberatan meninggalkan negaranya karena Ka'bah waktu itu menjadi patokan yang selalu di junjung tinggi. Untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari, mereka membiasakan berdagang pergi ke berbagai negara. Selama satu tahun pergi dua kali di waktu musim dingin pergi berdagang ke Yaman. Sedangkan waktu musim panas pergi berdagang ke Syam. Meskipun bekerja, tetapi untuk kebutuhan hidupnya sudah tercukupi karena mereka menjunjung tinggi ka'bah.

²⁸ Ibnu Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir*" edisi Terjemah M. Abdul Ghoffar, Volume 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 548-549.

²⁹ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar Jilid 10*", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hlm. 8120

³⁰ Misbah Musthofa, "*Tafsir al Iklil Juz 30*", (Surabaya: Makbatah Al-Ihsan), hlm. 153.

Namun, ketika masa Nabi Muhammad orang-orang Makkah tidak beriman kepada Nabi. Justru memusuhi dan tidak percaya kepada adanya hari *Yaumul Ba'as*. Mereka mencintai Ka'bah tetapi tidak menyembah yang memiliki Kak'bah (Allah SWT). Oleh karena itu Allah menurunkan surat ini karena beberapa hal. Orang-orang quraisy yang suka bepergian, bergiannya diwaktu musim dingin dan musim panas. Meskipun mereka sering bepergian berdagang mereka menyembah Allah yang sudah memberikan makan kepada mereka, karena lapar, dan diberikan keamanan kepada mereka karena takut ketika diserang oleh raja Abraham.³¹

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengatakan bahwa surah ini masih berkaitan dengan surah sebelumnya yaitu al-Fill. Surah ini berisi tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kaum Quraisy Makkah. Allah telah menyatukan sikap mereka, memberi keharmonisan dan kebebasan dalam berniaga. Nikmat lain yang Allah berikan kepada mereka adalah berupa rasa aman, tenang, dan tenteram tanpa ada pertikaian dari salah seorang pun. oleh karena itu mereka dianjurkan untuk selalu menyembah Tuhan. Perintah tersebut merupakan ungkapan rasa syukur karena mereka telah dianugerahi kenikmatan dengan dua perjalanan niaga. Ar-Razi mengatakan kenikmatan dalam surah ini ada dua jenis; menolak bahaya dan memberi manfaat. Nikmat yang pertama lebih penting. Oleh karena itu para ulama berkata, "mencegah diri dari bahaya hukumnya wajib. Adapun mendaapt kemandirian hukumnya tidak wajib."³²

Berdasarkan pemaparan atas beberapa produk literatur tafsir diatas, mayoritas ulama sepakat bahwa surah ini membahas tentang kisah kaum Quraisy yang pergi berdagang ke berbagai negara Yaman dan Syam. Kemudian, mereka diperintahkan untuk menyembah Allah atas kenikmatan yang telah diberikan karena di Makkah terdapat rumah Allah (ka'bah). Kemudian kesimpulan pada ayat ini terletak pada ayat terakhir yang mana mereka akan selalu merasakan aman dari berbagai masalah, baik itu ekonomi, peperangan, dan ketakutan lainnya. Secara informatif surah ini memang hanya menceritakan kisah kaum Quraisy dalam berdagang. namun secara performatif surah tersebut mempunyai berbagai macam manfaat. Dalam kitab *Syamsul Ma'arif al-Kubro* dijelaskan bahwa surah ini berfungsi sebagai penawar racun.³³ Kemudian dalam kitab *Mujarobat ad-Dairobi al-Kabir* Syekh Darobi mengatakan apabila surah ini di baca sebelum makan dan minum maka makanan itu akan menjadi berkah dan Allah akan menghilangkan kemudhorotannya. Apabila ayat ini ditulis dan dileburkan ke dalam air hujan kemudian diminum maka dapat mengobati penyakin ayan dan gila.³⁴

Proses Ritual dalam Pengobatan Fide'

Adanya ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada suatu tradisi di Masyarakat mengindikasikan bahwa al-Qur'an itu hidup di tengah-tengah masyarakat. Al-Qur'an meniscayakan pemahaman terhadap subjek sekaligus teksnya. Itu menandakan bahwa terdapat proses timbal balik antara teks dan subjeknya yang bersifat relasional. Jika teks saja yang berperan menentukan makna, maka akan cenderung kaku dan tekstualis. Namun, sebaliknya jika subjek saja yang berperan menentukan makna maka akan cenderung kontekstualis. Artinya, kedua term ini, teks dan subjek saling memiliki peran yang sama dalam membunikan al-Qur'an.³⁵ Baik itu berupa

³¹ Bisri Musthofa, "*Tafsir Al-Ibriz Volume 3*" (Kudus: Menara Kudus), hlm. 2261

³² Wahbah az-Zuhaili "*Tafsir al-Munir*" ed Terjemah oleh Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani 2013), hlm 681

³³ Ahmad bin Ali al-Buni, terjemah "*Syamsul Ma'arif wa Lathaiful 'Awarif*", oleh Alaika Salamullah dan Fathur Rahman (Yogyakarta: Diva Press), hlm. 278

³⁴ Ahmad ad-Daeirobi, "*Mujarobat Ad-Dairobi Al-Kabir*", (Mesir: Maktabah at-Tijariyah Kubro), hlm. 33

³⁵ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Nalar, peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, Junis 2022, hlm. 2

bacaan, tulisan hingga praktik-praktik keagamaan yang menggunakan al-Qur'an dalam proses ritual.

Dalam praktiknya ayat-ayat al-Qur'an merupakan sesuatu yang "multi-fungsi" di mata kaum muslimin. Rukiah misalkan. Dalam rukiah ayat-ayat yang dipakai yaitu berupa ayat kursi, Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq dan an-Nas.³⁶ Ayat al-Qur'an juga bisa berupa digunakan sebagai mantra. Asep Nahrul Musaddad dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam masyarakat Banjar menggunakan al-Qur'an yang di kolaborasikan dengan mantra lokal, seperti mantra kekebalan, mantra pengasih, mantra menyembuhkan luka dan mantra pencak silat kuntuau.³⁷

Pada dasarnya Masyarakat muslim memiliki keyakinan akan sesuatu yang lebih dari al-Qur'an. Masyarakat muslim masih menginginkan kehadiran pertolongan, perlindungan, dan rahmat Allah melalui media teks al-Qur'an. Pertolongan, perlindungan dan rahmat ini penting dalam rangka menjamin rasa aman, bahagia, kesejahteraan, dan ketenteraman. Dalam islam konsep demikian disebut barokah. Pergumulan al-Qur'an dalam kebudayaan masyarakat muslim merupakan sebuah ekspresi dari adanya ekspektasi akan keberkahan yang dianugerahkan oleh Allah melalui teks al-Qur'an.³⁸ Karena sebagai sebuah mukjizat, tidak heran jika al-Qur'an di mana saja dapat menjadi sebab keberkahan bagi sekelilingnya.

Salah satu dari sisi keberkahan al-Qur'an adalah dengan menjadikannya sebagai penawar dengan menjadikan Ayat-ayat dan surah yang ada dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an telah hidup dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari pemahaman al-Qur'an melalui teks-teksnya. Praktik yang dilakukan oleh masyarakat dalam memahami al-Qur'an sebagai penawar menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar sebuah tulisan, kemudian didengar, ditelaah dan diamalkan ajaran yang ada di dalamnya, tetapi terdapat fungsi lain dari al-Qur'an yang telah berkembang dalam pemahaman masyarakat. Salah satunya adalah sebagai media pengobatan dalam mengatasi kejiwaan atau psikis dan juga penyakit fisik lainnya, serta terapi dari gangguan-gangguan santet dan sebagai tameng dari pengaruh-pengaruh jahat dari makhluk tak kasat mata.³⁹

Berkaitan dengan itu, terapi pengobatan melalui media al-Qur'an juga digunakan oleh komunitas Madura di kampung Parit Waklijah, Kalimantan Barat yaitu Fide'. Namun, agar lebih mudah diucapkan masyarakat muslim madura di sana menyebut pengobatan tersebut dengan Bide'. Secara etimologi fide' merupakan sebuah kata serapan dari bahasa arab فِدَى (*fa-da*) yang artinya menebus. Adapun الْفِدَاءُ merupakan *masdar ghoiru mim* فِدَى yang artinya penebusan.⁴⁰ Secara istilah fide' adalah upaya penebusan untuk hal-hal tertentu seperti penyakit jasmani ataupun rohani dan masalah-masalah yang di luar nalar manusia. Perlu diketahui bahwa konsep fide'(penebusan) dalam pengobatan ini tidak sama dengan penebusan di teologi Kristen dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.⁴¹ Namun ada sedikit kemiripan dalam konteks media yang

³⁶ Faisal Hidayat, "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Pada Ritual Rukiah Mandiri", Skripsi diajukan kepada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel 2022, hlm. 28-30.

³⁷ Lihat Asep Nahrul Musaddad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantra: Studi Atas Transformasi Ayat al-Qur'an dalam Mantra-Mantra Lokal", dalam "*Living Qur'an : Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-qur'an*", (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 218.

³⁸ Liat Mohoammad Yahya, "Fragmen al-Qur'an dalam Kebudayaan Magis: Kajian atas Silah al-Mu'min Karya Kayi Mahfudz Sya'roni", "*Living Qur'an : Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-qur'an*", (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 266

³⁹ Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat", *Jurnal ar-Raniry*, vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 86.

⁴⁰ Ahmad Walson Munawwir, "*Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*", (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), hlm. 104

⁴¹ Pada perjanjian lama, manusia diperintahkan oleh Allah untuk mempersembahkan hewan-hewan terbaik kepada-Nya sebagai penebusan dosa. Namun, penebusan dosa melalui media hewan ini di hapuskan dalam perjanjian baru. Dalam perjanjian baru ini Allah membayar sendiri dosa manusia dengan kematian Yesus Kristus. Lihat, Tarpin,

digunakan dengan penebusan dalam perjanjian lama dan fide' yaitu hewan ternak. Dalam fide' media yang digunakan sebagai penebusan adalah kambing dan ayam jantan. Namun, jika masalah masih tergolong kecil cukup menggunakan ayam jantan.⁴²

Fide' bukanlah sebuah tradisi yang rutin dilakukan setiap hari, minggu, bulan ataupun tahun. Pengobatan fide' akan dilakukan ketika sang pemilik hajat mempunyai masalah kemudian *sowan*⁴³ tokoh masyarakat.⁴⁴ KH. Muqarrab menambahkan bahwa tidak semua orang dapat melakukan ritual pengobatan tersebut karena pengobatan ini termasuk dalam kategori ilmu hikmah,⁴⁵ artinya hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya. Setelah menuturkan permasalahannya kepada tokoh tersebut, maka diperintahkan untuk melakukan pengobatan fide' menggunakan ayam ataupun sapi. Mengenai hewan yang akan digunakan dalam fide' tergantung dengan sebesar apa permasalahan tersebut. Jika masalah yang di dapat merupakan masalah besar, maka hewan fide' menggunakan sapi. Namun sebaliknya jika permasalahan kecil cukup menggunakan ayam.

Pengobatan fide' ini beliau dapatkan ketika menjadi santri di Madura pada tahun 1970-an. Sanad ini di berikan dari gurunya bernama KH. Abdul Qodir bin KH. Nasruddin dan sanad ini tersambung sampai KH. Moh. Cholil Bangkalan.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa amalan ini bukan diambil dari hadist maupun dari al-Qur`an akan tetapi amanlan ini memang diturunkan oleh para ulama kepada santrinya. Adapun syarat-syarat dalam ritual pengobatan fide'. *Pertama*, laki-laki yang sudah *baligh* sebanyak tujuh orang. *Kedua*, dalam keadaan suci dari *hadast* kecil dan besar. *Ketiga*, Hewan ternak berupa ayam atau kambing. Ayam yang digunakan harus mempunyai ciri-ciri memiliki tiga warna kalau tidak ada bisa menggunakan ayam berwarna hitam dan putih polos dan terakhir adalah ayam jantan dewasa. Ketika syarat-syarat tersebut telah dipenuhi maka ritual pengobatan bisa dimulai. Adapun bacaan yang dibaca dalam ritual pengobatan tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁷

- الى حاضرة رسول الله صلى الله عليه وسلم واله واصحابه وعلى هذه النية مع الصحة والسلامة
ببركة الفاتحة
- اللهم إن هذا لك وهذا اليك اللهم إن هذا فداء فلان بن فلان عن وعن الناس الحاسدين
والظالمين والطاغين والباغين وعن جميع البلايا والأفات. احفظه كما حفظت الروح في الجسد انك على
كل شئ قدير 3 x , الامان 3 x

Artinya : Ya Allah sesungguhnya ini milikmu dan ini kembali kepadamu. Ya Allah sesungguhnya ini adalah penebusan fulan bin fulan dari (menyebutkan permasalahan yang di dapat) dan dari orang-orang yang dengki, dzholim, orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang

“Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, Juli 2010, hlm. 229.

⁴² Wawancara dengan KH. Muqarrab Abidin via whatsapp pada tanggal.

⁴³ *Sowan* berasal dari bahasa Jawa Verba (kata kerja) yang artinya menghadap, bertamu, berkunjung (kepada orang yang dianggap harus dihormati, seperti raja, guru, atasan, orang tua). Lihat, “*Ensiklopedia Islam Nusantara, Edisi Budaya*”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama, 2018), hlm. 503

⁴⁴ Dalam hal ini adalah KH. Muqarrab Abidin

⁴⁵ KH. Bahaudin (kesepuhan masyarakat Bojonegara Serang-Banten) mengatakan bahwa, ilmu hikmah adalah kemampuan supranatural yang dimiliki oleh orang-orang yang dekat dengan Gusti Allah. Biasanya, yang dimiliki oleh orang-orang ahli *tariqah*, lihat tesis Ahmad Wahyudin, “*Kajian Epistemologi Terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya Dalam Masyarakat*” (Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten), hlm.106

⁴⁶ Wawancara bersama KH. Muqarrab Abidin

⁴⁷ Wawancara bersama KH. Muqarrab Abidin

menganiaya dan dari semua bala dan penyakit. Jagalah dia seperti engkau menjaga ruh di dalam jasad. Sesungguhnya engkau adalah zat yang menguasai segala sesuatu.

- لا يُلْفِ قُرَيْشٍ الْفِهِمَ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَأَمَّنَّهُمْ
مِنْ خَوْفٍ ۖ 7 x

Pertama-tama adalah membaca tawassul kepada Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya, kemudian setelah kata هذه النية menyebutkan niat kita melakukan pengobatan tersebut dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah. Kemudian membaca doa di atas sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Quraisy sebanyak 7 kali. Pertama-tama, pemimpin ritual menulis doa-doa di atas kertas, kemudian membuat lubang yang mana berfungsi mengubur darah dari sembelihan ayam atau kambing. Ritual dimulai dengan tujuh orang yang duduk membentuk *halaqoh*⁴⁸. Setiap orang diharuskan untuk menyentuh hewan yang akan disembelih. Setelah itu pemimpin ritual membaca doa-doa dan diukuti oleh yang lain, proses terakhir dari ritual tersebut adalah memotong ayam atau kambing yang dijadikan penebusan dengan harapan penyakit atau masalah yang di dapat bisa diselesaikan dengan cara menebusnya dengan ayam dan kambing.⁴⁹

Istilah fida' juga dikenal oleh masyarakat Jawa. Namun memiliki perbedaan dari proses ritual. Konteks fida' yang ada pada masyarakat Jawa merupakan ritual keagamaan yang kegiatannya berisi doa-doa dan bacaan kalimat *thayyibah*. Tujuan utama dari fida' ini adalah untuk penebusan dosa atau memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa yang dilakukan semasa hidup. Secara proses ritual fida' ada sedikit kemiripan dengan tahlil. Dalam pelaksanaan zikir fida' secara teknis dilakukan setelah melaksanakan shalat maghrib. Seluruh jamaah berkumpul di mushalla. Fida' akan segera dimulai apabila kyai yang biasa memimpin sudah datang. Adapun bacaan yang di baca adalah tawassul kepada Nabi Muhammad, kepada para Nabi dan Rasul, dilanjutkan dengan al-Fatihah, membaca istighfar 7 kali, sholawat 7 kali, sholawat Kamaliyah 7 kali, La ilaha ilallah 1000 kali, dan terakhir do'a.⁵⁰

Dalam surah al-Quraisy yang menjadi kunci pada pengobatan ini terletak pada ayat terakhir, الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ yang perlu untuk digaris bawahi di sini yaitu kalimat وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ yang mempunyai arti “dan mengamankan mereka dari rasa takut”.⁵¹ Jika dikaitkan dengan pengobatan fide' maka telah terjadi pemaknaan yang luas. Maksudnya adalah Allah memberikan keamanan dari berbagai rasa ketakutan, baik itu dari penyakit, orang jahat, dan rasa aman dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ini menandakan surah al-Quraisy telah digunakan dalam bentuk fungsi performatif.

Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu obat yang paling mujarab untuk penyakit hati dan jiwa dari kebimbangan, keraguan, kebodohan, keberpalinga, kesesatan, dendam, kedengkian dan hasud. Di sisi lain, Surah al-Quraisy dalam pengobatan fide' dianggap sebagai obat yang multifungsi. Ia menjadi penawar dan sandaran untuk jiwa yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, berbagai macam penyakit di luar nalar manusia, serta orang-orang yang didera berbagai himpitan persoalan hidup. Dalam ranah ini, Ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis (jiwa), penawar dari persoalan hidup. Jiwa yang sebelumnya resah, gelisah, serta tidak tenang menjadi tenang dan damai, permasalahan yang dialami perlahan mulai menemukan titik

⁴⁸ Lingkaran atau melingkar

⁴⁹ Wawancara dengan KH. Muqarrab Abidin.

⁵⁰ “*Ensiklopedia Islam Nusantara*”, hlm. 100.

⁵¹ Wawancara dengan KH. Muqarrab Abidin.

terang.⁵² Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh islam dalam tradisi pengobatan tradisional selaras dengan paradigma yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, bahwa interaksi atau dialektika antara agama dan budaya ini bisa saling terjadi dan berintegrasi, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.⁵³

Analisis Resepsi Fungsional dalam Pengobatan Fide',

Sam D. Gill membagi fungsi al-Qur'an dalam dua dimensi yaitu horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berupa berupa realitas kitab suci sebagai data yang bisa berupa teks ataupun praktik dan perilaku. Dimensi kedua adalah dimensi vertikal berupa interpretasi terhadap data. Pada dimensi ini, pemahaman subyek atas data kitab suci bisa berupa pemahaman informatif maupun performatif. Pada fungsi informatif, data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan-pernyataan dan pemahaman. Pada fungsi performatif, teks dan praktik ditafsiri tidak dalam bentuk pernyataan atau pesan, tetapi sebagai sumber praktik dan tindakan.⁵⁴

Data yang sudah di dapat diinterpretasi secara performatif. Contoh kasus adalah surah al-Fatihah dalam kitab al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an karya al-Nawawi. Nawawi merujuk kepada hadis yang sama sebagai data praktik di masa nabi dan memahaminya sebagai bentuk praktik baru yang masih berhubungan dengan praktik yang pertama. Secara eksplisit Nawawi menempatkan hadis ini di judul bab "bacaan ketika menjenguk orang sakit" tanpa memberi penjelasan tekstual apapun terhadap surah tersebut. Nawawi menginterpretasi bahwa narasi hadis tentang praktik sahabat yang menyembuhkan orang sakit dengan bacaan al-Fatihah di interpretasi secara performatif dengan menunjukkan praktik baru yang meluas dari praktik pertama. Yaitu membacakan surah al-Fatihah ketika mengunjungi orang sakit.⁵⁵

Contoh di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks yang dibaca, dipahami dan dipraktikkan mengalami beberapa bentuk penerimaan atau resepsi masyarakat terhadapnya. Berbagai penerimaan tersebut secara umum bertransformasi membentuk sebuah tradisi tertentu di masyarakat. Resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam suatu tradisi misalnya, diyakini memiliki keutamaan yang dapat dijadikan sebagai doa dan tujuan tertentu.⁵⁶ Menurut Wolfgang teori resepsi adalah bagaimana penilaian, respon, tanggapan dan feedback pembaca sebagai konsumen dan penikmat karya sastra terdapat karya sastra. Dalam praktiknya berdasarkan situasi historis dan kepentingan tertentu, pembaca memiliki andil dalam menentukan makna teks dan nilai karya sastra tersebut. Sebagai salah satu objek resepsi, al-Qur'an secara keseluruhan tidak identik dengan teks sastra, akan tetapi ia tersusun dalam struktur seperti karya sastra. Ia juga diimani dan sebagai pelaku atas keimanan seseorang.⁵⁷

Ahmad Rafiq mengembangkan teori resepsi menjadi tiga yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis atau heremenutika merupakan praktik penafsiran al-Qur'an manivestasinya adalah pengajian kitab-kitab tafsir maupun kitab tafsir tersebut, seperti halnya pengajian tafsir jalalain. Resepsi estetis merupakan karya keindahan teks baik dalam bentuk tulisan maupun suara, salah satu wujudnya adalah kaligrafi. Resepsi fungsional merupakan

⁵² Yadi Mulyadi, "Alqur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)", Tesis diajukan kepada Program Magister Fakultas Ushuluddin Prodi Konsentrasi Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, hlm.37

⁵³ Zulfa Jamalie, dan Muhammad Rif'at, "Dakwal Kultural: Dialektika islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 11, No. 21, Januari-Juni 2021, hlm. 72,

⁵⁴ Ahmad Rafiq dalam pendahuluan "Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an".

⁵⁵ Ahmad Rafiq dalam pendahuluan "Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an".

⁵⁶ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Nalar*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm. 3

⁵⁷ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Nalar*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm. 6

teks yang diposisikan untuk tujuan tertentu yang melahirkan sikap atau perilaku tertentu, seperti halnya pembacaan ayat ataupun surat tertentu dengan maksud tertentu.⁵⁸

Praktik-praktik keagamaan dengan berbagai tujuannya yang telah ada pada zaman Nabi disebut sebagai resepsi Fungsional. Resepsi ini juga merupakan bagian dari fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Masyarakat secara aktif membaca, menyuarakan, memperdengarkan, memakai, menulis dan meletakkan al-Qur`an pada tempat-tempat tertentu. Resepsi fungsional dalam ritual pembacaan ayat-ayat al-Qur`an menunjukkan bahwa al-Qur`an difungsikan oleh umat islam dalam beberapa hal. Pertama, fungsi yang bersifat suci seperti menjadikan al-Qur`an sebagai upaya mendapatkan balasan atau pahala dari amal perbuatan, mengharap keberkahan al-Qur`an dan keselamatan alam akhirat. Kedua, fungsi yang bersifat profan seperti menjadikan al-Qur`an sebagai sarana keselamatan dunia, terkabulnya berbagai hajat dan sebagai sarana kesembuhan berbagai penyakit.⁵⁹

Resepsi fungsional dalam ritual fide' dengan membacakan surah al-Quraisy menunjukkan bahwa surah tersebut difungsikan oleh masyarakat madura sebagai pengobatan dan penyelesaian masalah terkait problem-problem sosial. Adapun pengobatan tersebut terkait penyakit jasmani, rohani, dan penyakit-penyakit yang diluar nalar manusia. Berdasarkan kisah yang dialami oleh KH. Muqarrab Abidin, selaku kyai kampung yang memiliki amalan tersebut, beliau sering menggunakan fide' ketika ada orang yang datang untuk meminta saran karena permasalahan-permasalahan yang dialami. *Pertama*, permasalahan sosial. Contohnya adalah orang yang bermusuhan. Orang yang bermusuhan bisa di damaikan kembali dengan ritual fide' secara khusus kepada dua orang tadi, dengan harapan kedua orang tersebut hatinya di lunakkan, dan kemudian berdamai. *Kedua*, dapat menyembuhkan orang gila. *Keempat*, melakukan fide' untuk mencegah penyakit menular ketika berada di kampung.⁶⁰

Kelima, pernah suatu ketika ada seorang ibu-ibu datang kepada beliau dan bercerita bahwa anak laki-laknya sering keluyuran malam, susah diatur, selalu membangkang, kemudian beliau menyarankan untuk melakukan fide' dengan harapan agar anak laki-laki tadi berubah secara perlahan menjadi yang lebih baik. *Keenam*, terkait gugatan hak tanah, beliau mengatakan bahwa suatu ketika teman beliau datang dan bercerita saudaranya mempunyai permasalahan terkait gugatan tanah. Setelah mendengar cerita dari temannya, beliau langsung menyarankan untuk melakukan fide'. Setelah melakukan fide'. Saudara teman beliau bermimpi memotong leher naga dengan pisau kecil di sebuah gua. Setelah bermimpi memotong leher naga, alhamdulillah permasalahan selesai.⁶¹

Kesimpulan

Secara etimologi fide' merupakan sebuah kata serapan dari bahasa arab فِدَى (*fa-da*) yang artinya menebus. Adapun أَفْدَاءُ merupakan *masdar ghoiru mim* فِدَى yang artinya penebusan. Adapun media yang digunakan sebagai penebus berupa ayam jantan dan kambing, tergantung seberapa besar permasalahan yang didapat. Adapun syarat-syarat dalam ritual pengobatan fide'. *Pertama*, laki-laki yang sudah *baligh* sebanyak tujuh orang. *Kedua*, dalam keadaan suci dari *hadast* kecil dan besar. *Ketiga*, Hewan ternak berupa ayam atau kambing. Bacaan yang digunakan dalam ritual tersebut berupa tawassul, kemudian doa, dan yang terakhir surah al-Quraisy sebanyak tujuh kali. Resepsi fungsional dalam ritual fide' dengan membacakan asurah al-Quraisy menunjukkan bahwa surah tersebut difungsikan oleh masyarakat madura di kampung parit Waklijah

⁵⁸ Shafira Amajida, "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan", Skripsi diajukan kepada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, hlm. 29.

⁵⁹ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", hlm. 8

⁶⁰ Wawancara Kyai Muqarrab Abidin

⁶¹ Wawancara Kyai Muqarrab Abidin



sebagai pengobatan dan penyelesaian masalah terkait problem-problem sosial, penyakit fisik dan nonfisik, bahkan permasalahan yang berada di luar nalar manusia dapat diselesaikan dengan Fide'.

Daftar Pustaka

- Amajida, Shafira, “*Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*”, Skripsi diajukan kepada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Andriyani, Fitri, “Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura di Desa sungai Jawi Kota Pontianak”, *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, vol. 8, No. 2, September 2022.
- An-Naisaburi, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn ‘Abdullah Al-Hakim, *Al-Kharak* cet I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Aziz, Muhammad Thariq, “Analisis Qur’an Surah al-Quraisy Tentang Etos Kerja”, *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*, Vol. Xix, No. 1, Januari 2018.
- Bahari, Yohanes, “Model Resolusi Konflik berasaskan Adat di Kalangan Komuniti Melayu dan Madura di Kalimantan Barat”, *Borneo Research Journal*, Vol. 2, Desember 2008.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, Aty Munshihah, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Nalar, Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, Junis 2022
- Buni, Ahmad bin Ali al-Buni, “*Syamsul Ma’arif wa Lathaiful ‘Awarif*”, ed terjemah oleh Alaika Salamullah dan Fathur Rahman, Yogyakarta: Diva Press.
- Daeirobi, Ahmad ad-, “*Mujarobat Ad-Dairobi Al-Kabir*”, Mesir: Maktabah at-Tijariyah Kubro.
- Fahham, A. Muchaddam, “Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, *Jurnal Kajian*, Vol. 15, No. 2, Juni 2010. .
- Farhan, Ahmad, “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an”, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. II. Juli-Desember 2017.
- Hadi, Abdul, “Bacaan Ayat Al-Qur’an sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an pada Praktik Pengobatan di Ds. Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur)”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hamka, Buya, “*Tafsir Al-Azhar Jilid 10*”, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Handasa, Nasrullah dan Ari, “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Jimat”, *Tafse*, Vol. 5 No. 2, July-December 2020.
- Hidayat, Faisal, “*Pembacaan Ayat Al-Qur’an Pada Ritual Rukiah Mandiri*”, Skripsi diajukan kepada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel 2022.

- Istiqamah, Mas'udi dan, "Terapi Qur'ani bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)", *Konseling Religi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2017.
- Jamalie, Zulfa, dan Muhammad Rif'at, "Dakwal Kultural: Dialektika islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 11, No. 21, Januari-Juni 2021.
- Katsir, Ibnu, "*Tafsir Ibnu Katsir*", edisi Terjemah M. Abdul Ghoffar, Volume 8, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Latif, Umar, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia", *Al-Bayan*, Vol. 21 No. 30 Juli-Desember 2014.
- Mujahidin, Anwar, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1, 2016.
- Mulyadi, Yadi, "*Alqur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)*", Tesis diajukan kepada Program Magister Fakultas Ushuluddin Prodi Konsentrasi Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.
- Munawwir, Ahmad Walson, "*Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*", Surabaya: Pustaka Progresif 1997.
- Musaddad, Asep Nahrul, "*Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantra: Studi Atas Transformasi Ayat al-Qur'an dalam Mantra-Mantra Lokal*", dalam "*Living Qur'an : Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-qur'an*". Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020
- Musthofa, Bisri, "*Tafsir Al-Ibriz Volume 3*", Kudus: Menara Kudus.
- Musthofa, Misbah, "*Tafsir al Iklil Juz 30*", Surabaya: Makbatah Al-Ihsan.
- Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat", *Jurnal ar-raniry*, vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Parwanto, Wendi, "Kajian *Living Al-Hadits* atas tradisi Shalat Berjama'ah *Maghrib-Isya'* di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12 No. 1, 2018
- Purwanto, Tinggal, "Fenomena Living Al-Qur'an dalam Perspektif neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed", *Jurnal Mawa'izh*, vol. 1, No. 7, Juni 2016.

- Rafiq, Ahmad, dalam pengantar “*Living Qur’an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam performasi al-Qur’an*”, Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Robinson, Neal, “*Discovering the Qur’an*”, London: SCM Press 1996.
- Sholikhin, Muhammad, “*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*”, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Syarif, “Relasi Tradisi Sunni-Syi’ah: Studi atas Tajhin *Ressem* pada Masyarakat madura di Kota Pontianak”, *Jurnal Islamuna*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017.
- Syihab, Quraish, “*Tafsir Al-Misbah Volume 15*”, Jakarta: Lentera Hati 2002
- Tarpin, “Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI, No. 2, Juli 2010.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama Ri “*Ensiklopedia Islam Nusantara, Edisi Budaya*”, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama, 2018.
- Wahyudin, Ahmad, “*Kajian Epistemologi Terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya Dalam Masyarakat*” (Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten).
- Yahya, Mohammad, “*Fragmen al-Qur’an dalam Kebudayaan Magis: Kajian atas Silah al-Mu’min Karya Kayi Mahfudz Sya’roni*”, dalam “*Living Qur’an : Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-qur’an*”, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Yunus, Moch barkah, “*Resepsi Fungsional Al-Qur’an Sebagai Syifa’ di Pondok Pesantren Roudhout Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*”, skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuludin & Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semara 2019.
- Zuhaili, Wahbah az- “*Tafsir al-Munir*” ed Terjemah oleh Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani 2013.